

Transformasi Pendidikan Humanis Religius Berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah Aliyah Jam'iyah

Anisul Fuad¹, Joko Subando²

Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: gusbontot89@gmail.com¹, jokosubando@yahoo.co.id²

Info Artikel

Submitted: 23 Mei 2026

Revised : 14 Juni 2026

Accepted: 20 Juni 2026

Published: 08 Juli 2026

Keywords: Love-Based Curriculum; Islamic Humanism; Value Internalization; Humanistic.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta; Humanisme Islam; Internalisasi Nilai; Humanis

Abstract

National education currently faces great challenges related to moral degradation due to the wave of freedom of expression which often ignores ethical and religious boundaries. In response, the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia initiated the Love-Based Curriculum (KBC) as a humanistic-moderate approach to reorient Islamic education. This study aims to analyze in depth the implementation of the Love-Based Curriculum in instilling Islamic humanism values at Madrasah Aliyah Jam'iyah Islamiyyah through three management stages: planning, implementation, and evaluation, as well as examining its internalization process. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of KBC at MA Jam'iyah Islamiyyah successfully instills three main values of Islamic humanism, liberty, equality, and fraternity through systematic internalization stages consisting of value transformation, value transaction, and value transinternalization. The success of this curriculum is supported by a psychologically safe madrasah climate, teacher role modeling, and the integration of compassion within a holistic learning ecosystem. This affective approach is proven to shift the rigid paradigm of religious learning into an emancipatory, dialogical process that humanizes human beings

Abstrak

Pendidikan nasional saat ini menghadapi tantangan besar terkait degradasi moral akibat arus kebebasan berekspresi yang kerap mengabaikan batasan etis dan religius. Sebagai respons, Kementerian Agama RI menggagas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan humanis-moderat untuk mereorientasi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam menanamkan nilai-nilai humanisme Islam di Madrasah Aliyah Jam'iyah Islamiyyah melalui tiga tahapan manajemen: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta melihat proses internalisasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC di MA Jam'iyah Islamiyyah mampu menanamkan tiga nilai utama humanisme Islam, kebebasan (liberty), persamaan (equality), dan persaudaraan (fraternity) melalui tahapan internalisasi yang sistematis meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Keberhasilan kurikulum ini didukung oleh iklim psikologis madrasah yang aman, keteladanan guru, serta integrasi nilai kasih sayang dalam ekosistem pembelajaran yang holistik. Pendekatan afektif ini terbukti mampu mengubah paradigma pembelajaran keagamaan yang kaku menjadi proses dialogis yang emansipatoris dan memanusiakan manusia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang berhulu dan bermuara pada manusia, di mana segala sesuatunya disandarkan pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebagai proses humanisasi, pendidikan mengemban tanggung jawab etis untuk membimbing manusia agar mampu mengenali potensi fitrahnya, mengaktualisasikan kecerdasannya, dan menumbuhkan kepekaan nurani dalam interaksi sosial (Syahroni, 2025). Namun, dalam perkembangannya di era kontemporer, sistem pendidikan global menghadapi tantangan disrupsi nilai yang luar biasa. Arus pemikiran modernitas, sekularisasi, dan liberalisme telah membawa pergeseran paradigma yang cukup signifikan dalam memaknai eksistensi kemanusiaan. Istilah humanisme yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin klasik yaitu memiliki arti humus (bumi atau daratan), kemudian muncul istilah kata, kata homo berarti manusia dan humanus berarti duniawi atau sifat manusia (Andriadi, 2020).

Secara historis, menurut Paul Edward, istilah humanisme itu pertamanya adalah sebuah gerakan filsafat dan literatur yang berasal dari negara Itali pada pertengahan abad ke-14 lalu, setelah itu gerakan ini menyebar luas ke negara-negara Eropa lainnya (Mahmudin, 2022: 10). Di Eropa, sudut pandang ini pada hakikatnya telah melahirkan, bahkan memperkuat, pandangan materialistik yang berujung pada pencarian kenikmatan hidup sepihak (hedonisme) yang muara akhirnya adalah menciptakan absurdisme yang merasuki seluruh bidang ilmu seperti seni, sastra, dan filsafat. Pemikiran humanisme Barat sekuler ini menempatkan manusia sebagai ukuran absolut bagi segala sesuatu (antroposentrisme), sehingga dalam beberapa bentuk ekstremnya, seperti yang dikemukakan oleh kaum eksistensialisme ateistik, humanisme dipandang bertentangan dengan ajaran teologis atau keimanan agama. Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat yang bertolak dari paham antropomorfisme (Paul Sartre, 2002: 103) sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah.

Gejala kebebasan yang kebablasan dan runtuhnya batas-batas moral teologis tersebut kini tidak lagi hanya ditemukan di Eropa atau Barat secara umum, tetapi banyak ditemukan juga dalam masyarakat Indonesia. Asas kebebasan dijadikan dasar untuk berekspresi tanpa memperhatikan batasan-batasan moral, agama, serta kearifan lokal. Realitas sosial memperlihatkan maraknya fenomena krisis karakter, tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan (*bullying*), hilangnya rasa

hormat kepada pendidik, serta menipisnya rasa empati sosial di kalangan generasi muda. Lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, tidak sepenuhnya steril dari imbas negatif arus globalisasi ini (Sunardi, 2019). Pembelajaran keagamaan yang selama ini berlangsung sering kali terjebak pada pendekatan kognitif-legalistik yang kaku, menekankan hafalan teks materi keagamaan, namun kering dari penghayatan nilai-nilai substantif dan afektif yang berbasis kasih sayang.

Melihat eskalasi krisis moral dan spiritual ini, reorientasi sistem pendidikan nasional, khususnya pada sektor pendidikan Islam, menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak. Menurut Maragustam (2010: 58) mengungkapkan bahwa 'pendidikan yang berhasil itu adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki al-tabi'at al-Insaniyah (watak/bawaan dasar manusia)'. Sistem pendidikan harus mampu menjembatani pengembangan kecerdasan intelektual sekaligus kematangan emosional dan spiritual. Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 menggagas sebuah terobosan kurikulum afektif yang revolusioner, yaitu Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah konsep pendidikan yang menekankan penanaman nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama serta lingkungan dalam seluruh proses pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2025).

KBC diorientasikan sebagai bentuk reorientasi pendidikan menuju pendekatan yang lebih humanis dan moderat, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki cinta kepada Tuhan, sesama manusia, alam, dan bangsa. Pendekatan ini memandang bahwa pondasi utama dari seluruh tatanan moralitas keislaman adalah cinta kasih yang universal (rahmatan lil 'alamin). Melalui KBC, madrasah dituntut untuk mendesain ekosistem pendidikan yang hangat, dialogis, emansipatoris, dan bebas dari tekanan psikologis, sehingga potensi fitrah kemanusiaan peserta didik dapat tumbuh subur secara natural dan seimbang.

Madrasah Aliyah (MA) Jam'iyah Islamiyyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam swasta terkemuka, mengambil peran strategis menjadi salah satu pilot project dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta ini. Sebagai lembaga yang berakar pada tradisi keagamaan yang kuat, MA Jam'iyah Islamiyyah berupaya mengintegrasikan pendekatan afektif KBC ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya madrasah harian guna menanamkan nilai-nilai humanisme Islam pada siswanya. Upaya penanaman nilai kemanusiaan melalui pendekatan cinta kasih di madrasah ini menarik dan mendesak untuk dikaji secara ilmiah, mengingat tantangan sosiologis lingkungan dan heterogenitas latar belakang peserta didik yang kompleks.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan

komprehensif mengenai bagaimana Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis di Madrasah Aliyah Jam'iyah Islamiyyah. Fokus analisis diarahkan pada dua dimensi utama: pertama, aspek manajemen kurikulum KBC yang meliputi tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (evaluation) program pembelajaran; kedua, analisis substansial mengenai proses dan tahapan internalisasi nilai-nilai humanisme Islam—yang mencakup aspek kebebasan (liberty), persamaan (equality), dan persaudaraan (fraternity)—pada diri peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan Islam humanis religius serta memberikan panduan praktis bagi lembaga madrasah lainnya dalam mengadopsi pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta secara efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah (naturalistic setting) (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Adapun metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam menanamkan nilai-nilai humanis di Madrasah Aliyah Jam'iyah Islamiyyah sebagai suatu kasus yang terikat pada konteks tertentu (Yin, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di MA Jam'iyah Islamiyyah karena madrasah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta secara terstruktur dalam proses pembelajaran dan penguatan budaya sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi madrasah, seperti visi dan misi, dokumen kurikulum, modul ajar, catatan kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi KBC (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (in-depth interview) secara semiterstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta strategi implementasi KBC, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi maupun wawancara (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang

meliputi reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MA Jam'iyah Islamiyyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA Jam'iyah Islamiyyah dilaksanakan melalui tiga tahapan manajemen kurikulum, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, madrasah mengintegrasikan nilai-nilai cinta, kemanusiaan, dan moderasi beragama ke dalam visi, misi, tujuan lembaga, serta perangkat pembelajaran. Tim pengembang kurikulum bersama guru Pendidikan Agama Islam menyusun modul ajar yang menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti toleransi, kepedulian sosial, dan pencegahan perundungan. Selain itu, perencanaan juga mencakup pemilihan strategi pembelajaran aktif, media pembelajaran, dan penataan lingkungan belajar yang ramah serta inklusif.

Pada tahap pelaksanaan, implementasi KBC diwujudkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengedepankan dialog, kolaborasi, dan keteladanan guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun komunikasi terbuka dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab. Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek sosial, sosiodrama, dan studi kasus. Di luar kelas, nilai-nilai KBC diperkuat melalui berbagai program pembiasaan, seperti budaya menyapa, kegiatan infak sosial, penghijauan lingkungan madrasah, dan konseling sebaya.

Pada tahap evaluasi, madrasah menerapkan penilaian autentik yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian antarteman, jurnal refleksi, serta laporan perkembangan karakter yang dibahas secara berkala oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru bimbingan konseling sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembinaan peserta didik.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Humanis Melalui Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai humanis di MA Jam'iyah Islamiyyah berlangsung melalui tiga tahapan internalisasi nilai. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu penyampaian konsep-konsep dasar mengenai kebebasan, persamaan, dan persaudaraan berdasarkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini peserta didik memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai kemanusiaan.

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dialogis antara guru dan peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan, sekaligus membiasakan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan bekerja sama. Tahap ini mendorong peserta didik mulai mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu proses pembentukan karakter melalui keteladanan seluruh warga madrasah. Kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial sehingga tercipta budaya sekolah yang bebas dari diskriminasi dan intimidasi. Pada tahap ini nilai-nilai humanis mulai terinternalisasi menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Dampak Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Pembentukan Nilai Humanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pada aspek kebebasan, peserta didik menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas dalam mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran. Kebebasan tersebut diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekolah.

Pada aspek persamaan, peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku, jenis kelamin, maupun kemampuan akademik. Interaksi antarpeserta didik berlangsung lebih inklusif sehingga potensi diskriminasi dan konflik antarkelompok dapat diminimalkan.

Pada aspek persaudaraan, peserta didik memperlihatkan meningkatnya kepedulian sosial melalui kebiasaan saling membantu, bekerja sama, dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Budaya saling menghormati dan saling menyayangi menjadi karakter yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan

implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu komitmen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya sekolah yang humanis, konsistensi keteladanan guru, integrasi nilai-nilai KBC ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, serta sinergi antara madrasah dengan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik.

Pembahasan

Manajemen Kurikulum Berbasis Cinta di MA Jam'iyah Islamiyyah

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai instrumen penanaman nilai-nilai humanisme Islam di MA Jam'iyah Islamiyyah dikelola melalui pendekatan manajemen kurikulum yang sistematis, fungsional, dan dinamis. Berdasarkan data lapangan, aktivitas manajemen kurikulum tersebut berjalan linier mengikuti tiga tahapan utama: perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (evaluation) program.

Tahap Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan di MA Jam'iyah Islamiyyah diposisikan sebagai langkah awal penentu kebijakan dan strategi operasional madrasah. Sesuai dengan teori kurikulum, perencanaan merupakan blueprint awal yang memadukan cita-cita ideal dengan kapasitas sumber daya. Langkah awal yang ditempuh oleh pihak manajemen MA Jam'iyah Islamiyyah adalah mereformulasikan rumusan visi, misi, dan tujuan lembaga dengan memasukkan muatan afektif berbasis cinta kasih secara eksplisit. Kepala madrasah mengumpulkan seluruh stakeholder untuk membangun kesepahaman visi (shared vision) mengenai pentingnya pergeseran dari paradigma pengajaran yang berorientasi kognitif-legalistik menuju model pendidikan yang humanis-religius.

Pada tingkat instruksional, tim pengembang kurikulum madrasah bersama guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menyusun perangkat pembelajaran (Modul Ajar) yang terintegrasi nilai KBC. Perencanaan materi ajar dikembangkan secara kontekstual, mengaitkan konten keagamaan dengan realitas sosial dan problem kemanusiaan harian siswa. Misalnya, materi tentang ukhuwwah tidak lagi hanya diajarkan sebatas definisi verbal, melainkan dikaitkan dengan aksi toleransi antaretnis, pencegahan bullying, dan gerakan solidaritas kebencanaan. Perencanaan ini juga merancang pemilihan metode pembelajaran aktif, media instruksional berbasis kebutuhan siswa, serta skenario penataan kelas yang ramah dan inklusif.

Tahap Pelaksanaan (Actuating)

Tahap pelaksanaan merupakan aktualisasi nyata dari dokumen rencana yang telah disusun secara matang. Menurut George R. Terry, pelaksanaan (actuating) merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran yang ditetapkan (Terry, 2012). Di MA Jam'iyah Islamiyyah, pelaksanaan KBC diwujudkan melalui rekayasa ekosistem madrasah yang kondusif, hangat, dan aman secara psikologis (psychological safety). Proses interaksi pembelajaran di dalam kelas beralih secara total dari komunikasi satu arah menjadi dialog kritis yang emansipatoris. Guru menanggalkan otoritas absolutnya sebagai pusat kebenaran dan bertindak sebagai fasilitator, sahabat berdialog, sekaligus teladan utama (role model) dalam mengamalkan kasih sayang.

Strategi pembelajaran yang diterapkan mengutamakan metode reflektif, partisipatif, dan kolaboratif seperti metode diskusi kelompok terfokus, pembelajaran berbasis proyek sosial, sosiodrama (role-play), serta analisis studi kasus kemanusiaan. Nilai kebebasan (liberty) diejawantahkan dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk menyatakan pendapat, berkreasi, dan mengeksplorasi bakat individunya tanpa adanya intimidasi nilai akademik atau hukuman fisik. Pihak madrasah juga mengintegrasikan pilar-pilar KBC ke dalam budaya pembiasaan harian, seperti program menyapa ramah di gerbang madrasah, kegiatan infak sosial sukarela, penataan lingkungan madrasah yang hijau dan asri, serta forum konseling sebaya untuk merekatkan jalinan persaudaraan antar-siswa.

Tahap Evaluasi (Evaluation)

Tahap evaluasi kurikulum di MA Jam'iyah Islamiyyah diarahkan untuk mengukur tingkat efektivitas ketercapaian program serta mengumpulkan informasi komprehensif sebagai basis pengambilan keputusan perbaikan. Mengacu pada pendapat para ahli, evaluasi tidak boleh mereduksi keberhasilan proses pendidikan hanya pada dimensi nilai angka ujian kognitif semata. Di madrasah ini, sistem penilaian kurikulum keagamaan mengalami transformasi menjadi penilaian autentik (authentic assessment) yang berfokus pada dimensi afektif, sikap, dan perkembangan moral perilaku siswa sehari-hari. Penilaian dalam kurikulum pendidikan agama tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga sikap dan perilaku moral. Evaluasi yang menekankan akhlak, kepedulian sosial, disiplin, dan integritas akan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai moral tersebut. Misalnya, guru dapat menilai perilaku siswa dalam kegiatan kelompok, tugas sosial, atau kejujuran dalam ujian (Zainuddin, 2018).

Instrumen evaluasi afektif yang digunakan meliputi lembar observasi perilaku harian, penilaian antarteman (peer-assessment), jurnal refleksi diri siswa, serta laporan sosiometri kelas untuk mendeteksi dinamika hubungan interpersonal siswa. Guru-guru PAI di MA Jam'iyah Islamiyyah secara berkala mengadakan rapat koordinasi evaluatif bersama wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK) untuk memetakan perkembangan karakter religius humanis masing-masing individu siswa, sehingga intervensi bimbingan dapat diberikan secara persuasif dan penuh kasih sayang apabila ditemukan indikasi penyimpangan moral.

Proses Penanaman Nilai-Nilai Humanis Melalui Tahapan Internalisasi

Penanaman tiga pilar nilai humanisme Islam (Kebebasan, Persamaan, dan Persaudaraan) di MA Jam'iyah Islamiyyah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui mekanisme internalisasi nilai yang berjenjang, konsisten, dan berkelanjutan. Berdasarkan analisis data teoretis dan lapangan, alur proses internalisasi nilai kemanusiaan melalui Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah ini dapat digambarkan melalui tabel struktur berikut:

Tahap Internalisasi Nilai	Aktivitas Aktualisasi di MA Jam'iyah Islamiyyah	Implikasi pada Pembentukan Karakter Siswa
Tahap Transformasi Nilai	Guru PAI menyampaikan informasi verbal, dalil Al-Qur'an (QS. al-Hujurat: 13, QS. al-Kahf: 29), dan konsep teoretis mengenai nilai kebebasan, persamaan, dan persaudaraan universal dalam Islam.	Siswa berada pada ranah kognitif awal (knowing), siap menyimak, menerima informasi nilai, dan memiliki pemahaman konseptual yang benar tentang hak-hak kemanusiaan.
Tahap Transaksi Nilai	Terjalin diskusi dialogis dua arah antara guru dan siswa mengenai isu-isu pluralitas, hak asasi manusia, dan empati sosial. Guru mempraktikkan sikap ramah, adil, dan mendengarkan aspirasi siswa.	Siswa mulai merespon (doing), menanggapi secara aktif, memberikan pemaknaan/nilai objektif terhadap pentingnya toleransi, serta mulai meniru perilaku empati guru.
Tahap Transinternalisasi Nilai	Kepala madrasah dan guru menyajikan keteladanan batiniah yang konsisten (role model). Ekosistem madrasah didesain bersih dari diskriminasi dan intimidasi, menciptakan budaya saling menyayangi.	Nilai kemanusiaan menyatu ke dalam struktur kepribadian rohaniah siswa (being), membentuk watak egaliter, solidaritas tinggi, dan komitmen moral universal yang kokoh.

Tabel 1: Proses Penanaman Nilai

Analisis Efektivitas dan Dampak Implementasi Nilai Humanis

Integrasi struktural antara manajemen kurikulum KBC dengan tiga jenjang internalisasi nilai tersebut membawa dampak perubahan perilaku yang signifikan pada diri peserta didik MA Jam'iyyah Islamiyyah. Pada aspek nilai kebebasan (*liberty*), siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat di muka umum, serta kreativitas dalam mengaktualisasikan potensi minat-bakatnya. Kebebasan yang tumbuh bukanlah kebebasan liberal ala Barat yang destruktif, melainkan kebebasan mengeksplorasi diri yang bertanggung jawab, yang senantiasa diikat oleh nilai ketaatan kepada Allah SWT dan penghormatan terhadap batasan etis moral agama.

Pada dimensi nilai persamaan (*equality*), implementasi KBC berhasil mengikis perilaku diskriminatif dan eksklusivisme kelompok di kalangan siswa. Indikator egaliter (*al-musawah*) mewujud dalam sikap siswa yang saling menghargai perbedaan latar belakang ekonomi, suku, jender, maupun tingkat kemampuan akademik kelompok teman sebaya. Siswa menyadari bahwa kemuliaan eksistensial mereka di hadapan Tuhan hanya diukur dari kualitas ketakwaan dan kontribusi moral kebaikan, bukan dari atribut material eksternal. Hal ini meminimalkan potensi konflik horizontal dan menciptakan suasana persahabatan yang harmonis di lingkungan madrasah.

Selanjutnya, pada ranah nilai persaudaraan (*fraternity*), atmosfer kasih sayang yang diembuskan oleh Kurikulum Berbasis Cinta merangsang tumbuhnya kepekaan empati dan solidaritas sosial yang tinggi (*ukhuwwah basyariyyah* dan *wathaniyyah*). Perilaku saling menolong, rela berkorban, dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan menjadi pemandangan harian yang lumrah di madrasah ini. Keberhasilan internalisasi nilai humanis religius ini didukung oleh beberapa faktor determinan utama, yaitu: keselarasan muatan kurikulum dengan nilai kearifan lokal masyarakat, komitmen kepemimpinan transformatif kepala madrasah, konsistensi keteladanan perilaku moral dari seluruh staf pendidik, serta jalinan sinergi kemitraan yang harmonis antara pihak madrasah dengan orang tua siswa di rumah. Implementasi KBC di MA Jam'iyyah Islamiyyah membuktikan bahwa pendidikan Islam yang dikelola dengan pendekatan afeksi berbasis cinta mampu melahirkan generasi muslim yang moderat, berakhlak mulia, dan memanusiaikan manusia secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan teoretis-empiris yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Aliyah Jam'iyah Islamiyyah terbukti efektif menjadi strategi pedagogis yang transformatif dalam menanamkan nilai-nilai humanisme Islam kepada peserta didik. Pengelolaan KBC berjalan secara sistematis melalui tiga tahapan manajemen kurikulum yang saling terintegrasi: perencanaan yang berorientasi pada nilai afeksi kasih sayang, pelaksanaan melalui penciptaan ekosistem belajar yang aman dan dialogis, serta evaluasi autentik yang mengutamakan penilaian perkembangan sikap moral perilaku harian siswa.

Proses penanaman nilai kemanusiaan Islam—yang mencakup pilar kebebasan yang bertanggung jawab (*liberty*), persamaan derajat (*equality*), dan persaudaraan universal (*fraternity*)—berlangsung secara mendalam melalui penjenjangan tahapan internalisasi nilai yang konsisten. Proses ini bergerak dari transformasi verbal-kognitif, transaksi dialogis interaktif, hingga bermuara pada transinternalisasi spiritual melalui keteladanan nyata para pendidik. Keberhasilan model KBC di MA Jam'iyah Islamiyyah ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai cinta bukan sekadar pelengkap dimensi etis kurikulum, melainkan fondasi utama bagi pembentukan karakter kepribadian muslim yang holistik, toleran, moderat, dan inklusif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kompetensi afektif guru secara berkelanjutan serta penyusunan panduan teknis yang lebih aplikatif agar pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta dapat diadopsi secara luas oleh lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriadi. (2020). *Filsafat Humanisme Klasik*. Jakarta: Penerbit Aksara Modern.
- Aisyah binti Syati. (1999). *Kebebasan Berpikir dan Bertindak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Edy Muslimin, dkk. (2024). Metode Pembelajaran Reflektif dan Partisipatif dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1030-1045.
- Irwan, dkk. (2018). *Manajemen Implementasi Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kamal Abdul Hakam, & Encep Syarief Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Kemas Kamaruddin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Konstruksi Baru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Panduan Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuntoro, & Sutrisno Hibana, Sodik. (2015). Memanusiakan Manusia melalui Pendidikan Islam Humanis. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 19-30.
- Lamont, Corliss. (1997). *The Philosophy of Humanism*. New York: Continuum.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Louis Ma'luf. (1977). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Maragustam. (2010). *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Kamil: Filosofi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Humanisme Religius*. Yogyakarta: Qirtas.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis Religius*. Semarang: Alshaf Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Muchlis Sholichin. (2018). Teori Belajar Humanistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pembelajaran*, 5(2), 1-15.
- Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi. (2000). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Nasaruddin Umar. (2019). *Islam Nusantara: Jalan Baru Modifikasi Nilai Universal*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Nurkholis. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 30-42.
- Paulo Freire. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab. (2022). *Kosakata Keagamaan dan Persaudaraan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Risma Febiana. (2025). Integrasi Energi Edukatif Nilai Kasih Sayang dalam Deep Learning. *Jurnal Teori Belajar*, 8(3), 112-126.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sartre, Jean-Paul. (2002). *Existentialism is a Humanism* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi, S. (2019). Pendidikan Era Global “Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global”. *At-Tadbir*, 3(1), 370693.
- Syahroni, M. I., & Sunardi, S. (2025). Islamic education curriculum model based on character and spiritual intelligence for Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883-898.
- Terry, George R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Hendro. (2018). Keseimbangan Reward dan Punishment dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 105-115.
- Widodo, & Edy Muslimin. (2024). Pembinaan Karakter Keislaman Berbasis Indikator Kepribadian Siswa. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 12(1), 108-120.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yudi Candra Hermawan. (2020). Kurikulum sebagai Acuan Rencana Pembelajaran Holistik. *Jurnal Kurikulum*, 3(2), 35-48.
- Zainuddin. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(4), 210-225.